

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran CORE

a. Definisi Model Pembelajaran CORE

Model Pembelajaran CORE merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi aktif siswa melalui diskusi, pertukaran ide, dan tanya jawab (Pramita, 2015). Model Pembelajaran CORE adalah suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan mendorong siswa untuk secara aktif menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam (Suci et al., 2020).

Sejalan dengan pendapat Nurjanah et al., (2024) Model pembelajaran CORE, yang terdiri dari empat tahap yaitu menghubungkan, mengorganisasikan, merefleksikan, dan mengembangkan, didesain untuk mendorong siswa aktif membangun pengetahuan sendiri dengan bimbingan guru. Dengan adanya model pembelajaran CORE, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Menurut Wati et al., (2019) model pembelajaran CORE merupakan suatu model dalam pembelajaran yang dirancang

untuk meningkatkan keaktifan siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah mengakses pengetahuan sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas model pembelajaran CORE adalah strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam belajar dengan cara yang lebih terhubung dan terstruktur. Tahap *connecting* (menghubungkan), siswa dapat mengaitkan informasi yang sudah mereka ketahui dengan hal-hal baru yang telah dipelajari. Selanjutnya, melalui *organizing* (mengorganisasikan), siswa diharapkan bisa mengatur ide-idenya agar lebih memahami materi. Tahap *reflecting* (merefleksikan), siswa diajak untuk merenungkan kembali informasi yang telah diterima. Terakhir, pada tahap *extending* (mengembangkan), siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. model pembelajaran CORE mendorong siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat siswa.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CORE

Menurut Nasriyanti (2021) model pembelajaran CORE memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar.
- 2) Melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai masalah

3) Memberikan pengalaman belajar yang inovatif.

Menurut Niarti et al., (2021) kekurangan dari model pembelajaran CORE, yaitu:

- 1) Siswa dituntut untuk terus berpikir.
- 2) Tidak semua materi pelajaran cocok untuk diajarkan dengan model pembelajaran CORE.

Dari penjelasan di atas, model pembelajaran CORE memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran CORE adalah siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, karena pengetahuan mereka terus berkembang. Siswa dapat melatih daya ingat dan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran CORE juga memiliki kelemahan yang perlu diminimalkan, guru perlu lebih kreatif agar siswa yang kesulitan dapat lebih mudah mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran CORE

Menurut Astari et al., (2020), langkah-langkah model pembelajaran CORE sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan proses pembelajaran dengan cara mengaitkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru. Melalui diskusi singkat mengenai pengalaman siswa, tanya

jawab menggunakan pertanyaan pemantik, guru dapat untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan yang sudah ada dengan materi yang akan dipelajari. Adanya tahap ini, materi yang akan dipelajari akan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat (*connecting*).

- 2) Setelah siswa dipernalkan dengan materi yang akan dipelajari, langkah selanjutnya adalah membantu siswa untuk mengorganisasikan untuk pembelajaran. Siswa dapat mengatur ide-idenya untuk memahami materi, dengan bantuan dari guru menggunakan media pembelajaran yang sudah di persiapkan, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam. (*organizing*).
- 3) Siswa menggali dan mendalami informasi yang didapat melalui belajar kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk bertukar pikiran terhadap materi yang belum dipahami dengan baik dan dapat berfikir kritis. (*reflecting*).
- 4) Siswa dapat mengembangkan, memperluas, dan menemukan pengetahuan baru sendiri melalui tugas individu yang dikerjakan. Melalui penugasan secara individual siswa dapat lebih memahami materi yang telah dipelajari. (*extending*).

Langkah-langkah model pembelajaran CORE menurut Ummah (2019), yaitu:

- 1) *Connecting*: Proses mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi baru yang sedang dipelajari, termasuk keterkaitan antar konsep. Siswa dapat mudah memahami karena materi yang akan dipelajari berhubungan dengan yang sudah dipikirkan.
- 2) *Organizing*: Kegiatan menyusun dan merangkai gagasan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi, dilakukan oleh siswa dengan arahan dari guru. Di tahap ini, siswa akan menyusun dan mengembangkan ide-ide dari materi yang dipelajari dan berfikir kritis. Guru membimbing siswa untuk menjelaskan materi yang belum dipahami menggunakan media pembelajaran.
- 3) *Reflecting*: Tahap merenungkan kembali, memperdalam, serta mengevaluasi informasi yang telah diperoleh, dapat melalui diskusi atau kerja kelompok siswa. Pada proses bertukar pikiran, siswa dapat memahami materi dari sudut pandang yang berbeda, memperdalam pemahaman dan menggali lagi materi yang belum dimengerti dengan mengkoreksi kembali hasil kerjanya untuk memastikan tidak ada yang terlewat.

- 4) *Extending*: Proses memperluas wawasan dan penerapan pengetahuan melalui tugas individu, seperti mengerjakan soal atau proyek yang menantang pemahaman lebih lanjut.

Langkah-langkah model pembelajaran CORE tersebut, diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) *Connecting*: pada tahap awal ini, pembelajaran difokuskan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi; 2) *Organizing*: dalam tahap ini, dengan arahan guru siswa menuliskan hal-hal penting dari materi yang dijelaskan menggunakan media pembelajaran yang disediakan; 3) *Reflecting*: melalui kegiatan berkelompok, siswa saling menyampaikan hasil rangkuman yang telah ditulis dari mengamati media pembelajaran. Tujuannya untuk saling memberikan umpan balik dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki ide ataupun tulisannya; 4) *Extending*: Pada tahap akhir, siswa mengembangkan hasil tulisannya menggunakan bahasa yang tepat, melakukan revisi dan menghasilkan pemahaman yang kreatif dan inovatif. Langkah-langkah ini akan membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran CORE, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lebih terarah dan teratur.

2. Media Komik

a. Definisi Media Komik

Komik adalah cerita bergambar yang seru dan menghibur. Gambar-gambarnya menarik disusun secara berurutan untuk menceritakan kisah tentang tokoh-tokoh yang unik. Komik juga seringkali menyampaikan pesan moral yang bermanfaat (Ramadhani et al., 2022). Media Komik merupakan cara yang menyenangkan dan efektif untuk menyampaikan pesan. Dengan menggabungkan gambar dan tulisan, komik mampu menyajikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh semua kalangan (Sugianto et al., 2020). Sedangkan menurut Himmah et al., (2023) Media komik adalah sebuah cerita yang disampaikan melalui gambar dan tulisan. Alur cerita yang disajikan dalam bentuk visual ini membuat pembaca lebih mudah memahami dan mengingat isi ceritanya, Melalui gambar dan teks yang saling melengkapi, komik dapat membuat pembaca lebih terlibat dan terhubung dengan kisah yang diceritakan.

Dapat disimpulkan bahwa media komik adalah media visual yang menyajikan cerita kartun untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang menarik. Komik menggabungkan gambar dan teks sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih jelas. Komik dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep baru, menjelaskan ide-ide, dan meningkatkan belajar siswa. Dengan cerita yang mudah

diikuti dan karakter yang dekat dengan pengalaman mereka, komik membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Media komik merupakan media visual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. kombinasi gambar dan tulisan dalam komik dapat mendorong diskusi dan refleksi di antara siswa. Penggunaan komik dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga memberikan keterampilan penting yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam – macam komik

Terdapat berbagai jenis komik, menurut pendapat Nurhayati et al., (2018) antara lain:

- 1) Komik Strip; Terdiri dari beberapa panel gambar yang disusun secara horizontal membentuk sebuah cerita pendek. Dengan menggabungkan gambar dan teks, komik strip mampu menyampaikan pesan, gagasan, atau bahkan kritik sosial dengan cara yang unik dan mudah dipahami. Formatnya yang ringkas membuat komik strip cocok untuk dinikmati dalam waktu singkat.
- 2) Komik Buku; Komik buku adalah karya seni visual yang mengintegrasikan gambar dan teks dalam format buku. Dengan jumlah halaman yang lebih banyak dibandingkan komik strip,

komik buku dapat menyajikan cerita yang lebih panjang. Dari petualangan superhero hingga cerita kehidupan sehari-hari, komik buku menawarkan berbagai *genre* yang dapat dinikmati oleh semua usia.

- 3) Komik Digital; Komik digital adalah versi elektronik dari komik tradisional. Jika komik biasa dicetak di atas kertas, komik digital disajikan melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau smartphone. Dengan format digital, komik bisa dinikmati kapan saja dan di mana saja, serta menawarkan fitur interaktif yang lebih menarik.

Media pembelajaran komik strip merupakan cara yang kreatif dan efektif untuk menyampaikan materi pelajaran. Penggabungan gambar dan cerita yang menarik, komik strip mampu membuat belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Visualisasi dalam komik membantu proses pembelajaran untuk lebih mudah memahami konsep yang mungkin abstrak jika hanya dijelaskan melalui teks. Selain itu, alur cerita yang runtut dalam komik strip membantu mengorganisir informasi dan membuatnya lebih mudah diingat. Proses membaca komik strip ini dapat membawa siswa untuk memahami dan mempelajari materi pembelajaran yang disampaikan (Pritandhari, 2016).

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Komik

Menurut Ummah (2019) kelebihan menggunakan media komik dalam proses belajar mengajar antara lain:

- 1) Komik dapat menambah kosakata pembacanya.
- 2) Komik membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit atau abstrak.
- 3) Komik dapat meningkatkan minat baca dan menulis siswa dan mendukung pembelajaran.
- 4) Seluruh alur cerita dalam komik biasanya mengarah pada nilai positif atau pembelajaran yang bermanfaat.

Kelebihan komik dalam pembelajaran antara lain adalah kemampuannya untuk menambah kosakata pembaca, membantu siswa lebih mudah memahami ide yang sulit untuk dipahami, dan meningkatkan minat baca serta menulis anak-anak. Selain itu, komik juga dapat membantu siswa memahami nilai-nilai positif atau pelajaran yang bermanfaat melalui cerita yang menarik. Namun, keberhasilan pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran sangat bergantung pada gaya belajar masing-masing siswa. Tidak semua siswa memiliki preferensi visual yang sama (Danaswari Wahyu, R., Kartimi, & Roviati, 2019).

Kelemahan media komik juga perlu diperhatikan, salah satunya adalah hanya berfokus pada indra penglihatan (Nugraheni, 2017). Penggunaan media komik dalam pembelajaran memiliki potensi yang menjanjikan. Penerapan media pembelajaran komik perlu diintegrasikan dengan model pembelajaran yang menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Keterampilan Menulis

a. Definisi Menulis

Menulis adalah proses mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang berfungsi sebagai informasi yang disampaikan kepada orang lain. Selain itu, menulis adalah salah satu elemen penting dalam komunikasi, karena tulisan yang baik memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020). Menulis merupakan cara untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Menulis juga melibatkan unsur kreativitas, pemahaman konteks, dan kemampuan untuk menyusun teks yang menarik, jelas, dan bermakna bagi pembaca. Sejalan dengan pendapat menulis adalah sebuah proses yang lebih dari sekedar muanuangkan gagasan (Mustafa & Efendi, 2016).

Menulis adalah salah satu aktivitas yang menghasilkan karya tulis. Namun, hasil dari menulis bukan sekadar tulisan belaka (Khulsum et al., 2018). Kegiatan ini berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung dengan memanfaatkan sistem tulisan, struktur bahasa, dan kosakata (Khulsum et al., 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Melalui menulis siswa tidak hanya menghasilkan produk tulisan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif, memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan jelas.

b. Tujuan Menulis

Menurut pendapat Pratiwi (2018) tulisan memiliki tujuan yang berbeda yaitu:

- 1) Tujuan Penugasan: Penulisan yang dilakukan tanpa motivasi pribadi, hanya karena diminta atau diperintahkan untuk melakukannya.
- 2) Tujuan Kreatif: Terkait dengan pernyataan diri, tetapi lebih fokus pada upaya kreatif untuk mencapai standar seni atau estetika yang ideal, melampaui sekadar mengenalkan diri.

4. Cerpen

a. Definisi Cerpen

Cerpen merupakan karya fiksi pendek yang mengeksplorasi sebagian kecil dari pengalaman hidup seorang karakter (Saraswati & Wini Tarmini, 2022). Cerpen memiliki durasi yang lebih singkat dibandingkan dengan novel. Penulis menyelami dan mengeksplorasi sebagian kecil dari pengalaman hidup seorang karakter. Meskipun ringkas, cerpen mampu menyampaikan emosi, konflik, dan perkembangan karakter dengan cara yang mendalam, sehingga pembaca mampu menangkap makna mendalam dari sebuah cerita meskipun disajikan dalam ruang yang terbatas.

Cerpen merupakan salah satu bentuk keterampilan dalam menulis, melalui penulisan cerita pendek, kemampuan menulis siswa dapat terlihat dengan jelas (Maulina et al., 2021). Cerpen menjadi sarana yang tepat untuk mengevaluasi kemampuan penulis dalam menyampaikan gagasan dan perasaan secara ringkas namun bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan Sebuah bentuk karya sastra yang ringkas dan menarik. Cerpen dapat menjadi Sarana yang efektif untuk melatih kemampuan menulis, melalui cerpen, siswa dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berbahasa. Cerpen dapat

merangsang minat baca, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

b. Struktur Cerpen

Menurut Attas et al., (2021) secara umum, struktur cerita pendek terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu:

- 1) Pengantar cerita, bagian ini merupakan pembuka cerita yang berfungsi untuk memperkenalkan latar belakang cerita, seperti tokoh, tempat, waktu, serta suasana. Pengantar cerita membantu pembaca memahami konteks awal cerita dan memberikan gambaran awal tentang situasi atau keadaan yang akan dikembangkan.
- 2) Tahap menuju konflik, pada tahap ini, cerita mulai membangun ketegangan dengan menyajikan masalah atau tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama. Penulis mulai memperkenalkan konflik yang menjadi inti cerita dan memunculkan elemen yang menarik minat pembaca untuk terus mengikuti alur cerita.
- 3) Fase penurunan ketegangan, setelah konflik mencapai puncaknya, cerita memasuki fase di mana ketegangan secara perlahan mereda. Bagian ini sering digunakan untuk menunjukkan dampak dari konflik atau memberikan penjelasan atas peristiwa yang terjadi sebelumnya.

- 4) Penyelesaian akhir cerita atau penutup yang memberikan solusi atau kesimpulan dari konflik yang telah diceritakan. Penyelesaian bisa berupa akhir yang jelas, menggantung, atau terbuka, tergantung pada gaya dan tujuan penulis. Bagian ini memberi pembaca rasa tuntas atau refleksi terhadap cerita.

Menurut Mustofa (2018) struktur cerpen terbentuk dari berbagai unsur yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Tema dan masalah, Tema adalah ide atau gagasan utama yang mendasari seluruh cerita. Tema ini mengarahkan fokus cerita dan memberikan pesan atau makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Masalah, di sisi lain, adalah konflik atau tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerita. Masalah ini menjadi inti dari cerita yang mendorong alur dan perkembangan karakter.
- 2) Fakta cerita, merujuk pada elemen-elemen objektif yang ada dalam cerita, seperti waktu, tempat, dan peristiwa yang terjadi. Fakta-fakta ini memberikan gambaran yang jelas tentang latar cerita dan membantu pembaca untuk memahami konteks dan alur cerita secara lebih mendalam. Fakta cerita seringkali menjadi

dasar bagi perkembangan konflik dan penyelesaian yang terjadi dalam cerita.

- 3) Sarana cerita, Sarana cerita adalah elemen-elemen yang digunakan untuk membangun dan menyampaikan cerita, seperti karakter, setting (latar), alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sarana cerita ini berfungsi untuk memperkuat tema dan masalah, serta menciptakan suasana yang mendalam agar pembaca bisa merasakan emosi dan makna yang ingin disampaikan penulis.

Menurut beberapa para ahli di atas terdapat beberapa struktur cerpen, dan berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen umumnya meliputi: 1) Orientasi, bagian awal cerita yang berfungsi untuk memperkenalkan tokoh, latar (waktu, tempat, suasana), dan sedikit gambaran tentang masalah yang akan dihadapi tokoh; 2) Komplikasi, bagian di mana masalah atau konflik mulai muncul dan berkembang. Konflik ini bisa berupa masalah internal tokoh atau eksternal, seperti konflik dengan orang lain atau lingkungan; 3) bagian akhir cerita, di mana masalah atau konflik yang telah dibangun mencapai penyelesaian. Penyelesaian ini bisa berupa akhir yang bahagia, sedih, atau terbuka.

c. Definisi Keterampilan Menulis Cerpen

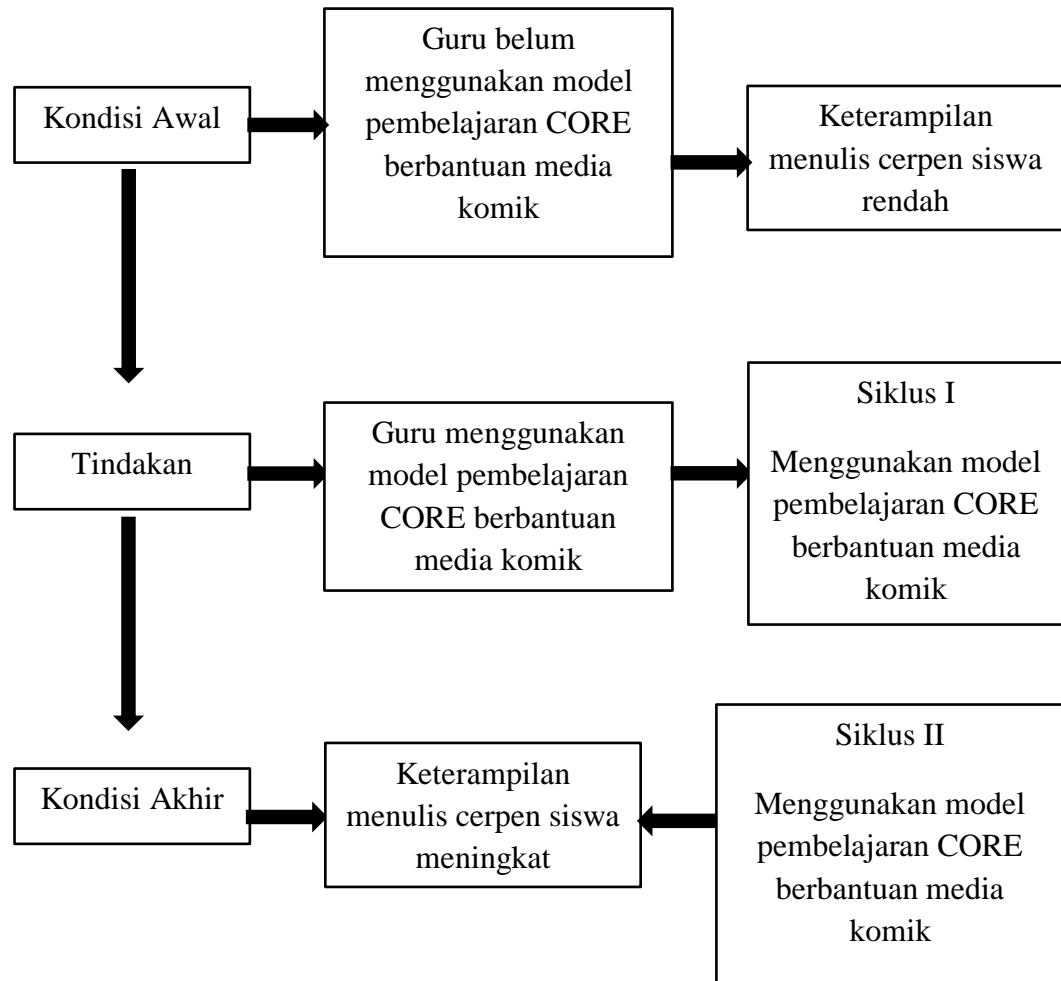
Keterampilan menulis cerpen adalah proses menuangkan ide menjadi sebuah cerita, melalui menulis cerpen siswa dapat mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk narasi yang utuh, lengkap dengan setting, karakter, dan gaya bahasa yang khas (Fachrunisa et al., 2019). Proses menulis cerpen dapat melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita secara efektif. Menurut Permatasari (2016) menulis cerpen adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen merupakan proses kreatif di mana siswa mengubah ide-ide menjadi cerita yang lengkap. Dengan menulis cerpen, siswa dapat mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk narasi, yang mencakup latar, karakter, dan gaya bahasa yang unik. Sejalan dengan pendapat Samino (2018), pembelajaran menulis cerpen sangat bermanfaat bagi siswa karena dapat merangsang imajinasi dan memberikan wadah untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan media komik untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Peran guru dalam penelitian ini yaitu sebagai fasilitator yang bertugas menyediakan bahan dalam pembelajaran. Mendorong dan melatih siswa untuk bersemangat dan lebih giat dalam kegiatan pembelajaran menuliskan sebuah cerpen.

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang terjadi pada siswa kelas V SDN Gunungsari yaitu guru belum menerapkan model pembelajaran CORE dan media pembelajaran komik dalam kegiatan pembelajaran menuliskan cerpen. Pada penelitian ini ditemukan ada siswa yang kurangnya motivasi, kesulitan dalam menuangkan ide-idenya dan kesulitan menuliskan cerpen yang baik dan benar itu seperti apa, maka dengan adanya penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik ini dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa menjadi pilihan media pembelajaran yang efektif dan tepat. Penerapan model pembelajaran CORE berbantuan media komik ini dapat membantu siswa dalam menuliskan cerpen yang baik dan benar, serta siswa akan tertarik dan bersemangat dalam menuliskan sebuah cerpen.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang dijabarkan di atas, maka hipotesis tindakan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Berbantuan Media Komik Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas V Di SDN Gunungsari.